

BAB II

LANDASAN TEORI

A.Semiotika Sebagai Upaya Pemaknaan

1. Pengertian Semiotika

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure didalam Course in General Linguistics. Sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹ Sedangkan Semiotika menurut Roland barthes adalah ilmu mengenai bentuk (form). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari sisinya (content). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka. Tanda yang berhubungan secara keseluruhan.²

Kemudian menurut Premiger, Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari system sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.³

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar Belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi (semiology).⁴

Ada dua pendekatan penting atas tanda-tanda. Pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure yang mengatakan bahwa tanda disusun oleh dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra-bunyi itu disandarkan.⁵

¹ Yasraf Amir Piliang, Hipersemiotik; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h.256

² Alex Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet 6. h.123

³ Alex Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) cet 6. h. 96

⁴ Sumbo Tinarbuko, Semiotika Komunikasi Visual; Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), cet.2, h.11

⁵ Arthur Asa Berger, Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Edisi baru (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010) cet. 1. h.13-14

Berbeda dengan Charles Sanders Peirce, menandakan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi lewat saran tanda.⁶ Peirce dikenal melalui pemikirannya mengenai teori segitiga makna-nya (triangle meaning). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari: Tanda (sign), Acuan Tanda (Object), Pengguna Tanda (Interpretant). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objeknya adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah tanda yang ada di benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.⁷

Peirce dan Saussure secara luas dianggap sebagai pendiri yang sekarang lebih umum dikenal sebagai semiotika. Mereka mendirikan dua tradisi teoritis utama. Istilah Saussure 'semiologi' kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada tradisi Saussurean sementara istilah 'semiotika' kadang-kadang mengacu pada tradisi Peircean. Namun, saat ini istilah 'semiotika' secara luas digunakan sebagai istilah umum untuk merangkul seluruh bidang (Noth 1990, 14).⁸

Semiotika diantaranya kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, artefak, isyarat, pakaian, iklan, makanan atau diadopsi manusia untuk memproduksi makna.⁹ Secara umum semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu suatu sistem apapun yang memungkinkan kita untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna dalam tanda.

Perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Saussure berpandangan bahwa Semiotika merupakan sebuah kajian yang memperelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial.¹⁰ Saussure memiliki latar belakang keilmuan

⁶ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual; Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), cet.2, h.16

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) cet 6, h. 115

⁸ Daniel Chandler, *Semiotics The Basics*, Second Edition. Routledge.2002, 2007. H. 34

⁹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 6.

¹⁰ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 4 .

linguistik. Ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikasi.

2. Tokoh Semiotika

A. Roland Barthes

Roland Barthes dengan kajian denotasi, konotasi dan mitos. Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes pada tahun 1915-1980, dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.¹¹ Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya seperti pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi keramat karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi keramat ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemakaian tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos.

B. Fotografi Sebagai Representasi Realitas

1. Pengertian Fotografi

¹¹Roland Barthes, *Imaji, Musik, Teks*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 45

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Fotografi berarti seni pengambilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Secara harfiah, kata fotografi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas dua suku kata, yaitu *photos* yang berarti cahaya, dan *graphos* yang berarti melukis, maka secara utuh, fotografi memiliki arti melukis dengan cahaya. Apabila diperhatikan, seni fotografi hanya akan terjadi ketika terdapat unsur cahaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada cahaya, maka tidak ada foto yang bisa dibuat.

Sejarah fotografi mencatat, sejak masa pra fotografi pada abad 16, para astronom memanfaatkan camera obscura untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat. Alat bantu ini kemudian digunakan pula untuk bidang-bidang kegiatan lain, termasuk seni lukis, terutama bagi aliran realisme dan naturalisme.¹²

Fotografi umumnya dipandang sebagai suatu proses teknologi yang memungkinkan kita membekukan waktu, gerak, atau peristiwa. Dengan bantuan bahan peka cahaya (film dan kertas) mengubahnya menjadi monochrome (hitam putih) ataupun berwarna (di kertas atau bahan transparan), sebuah foto pada dasarnya adalah wujud suatu moment dari satu atau serangkain gerak.¹³

Sejarah fotografi mencatat, sejak masa pra-fotografi pada abad 17, para astronom memanfaatkan camera obscura untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat. Alat bantu ini kemudian digunakan pula untuk bidang-bidang kegiatan lain, termasuk seni lukis, terutama untuk bagian realisme dan naturalisme, dalam abad 18 dan 19, sebagai mesin gambar yang sangat berguna untuk merekam dan menghadirkan kembali realitas visual.¹⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Secara harfiah fotografi terdiri dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *photos* artinya cahaya, dan *graphein* yang artinya menulis atau melukis. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis atau menulis dengan menggunakan cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi dan titik resepsi.¹⁵

¹² Seno Gumira Ajidarma, "Kisah Mata", (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h.1.

¹³ ED Zoelverdi, Mat Kodak. (Jakarta: PT Temprint, 1985), h.76.

¹⁴ Seno Ajidarma Gumira, *Kisah Mata Fotografi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 1.

¹⁵ Seno Ajidarma Gumira, *Kisah Mata Fotografi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 27.

Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis, judul, keterangan, artikel, yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda.

Rangkaian foto buku Prostitusi Kisah 60 daerah di Indonesia ini, Yuyung Abdi selaku fotografer menyajikan visual yang begitu peka dan detail, berbicara keseharian dan kebiasaan subjek foto dengan memperhatikan baik nilai estetika maupun pesan utama yang ingin ditampilkan. Fotografi juga bukan hanya sekedar teknologi yang menghasilkan pesan melalui sebuah gambar. Fotografi juga mengandung unsur seni, yaitu pemotretan yang menghasilkan karya foto yang indah dan bernilai seni tinggi, bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga membuat penikmatnya tertawan keindahan, kekaguman batin akibat kesan yang ditimbulkan oleh foto tersebut.

2. Sejarah Fotografi Indonesia

Fotografi sendiri masuk ke Indonesia diyakini lewat jalur kolonialisme. Pada mulanya, fotografi digunakan oleh para ilmuwan dari negara-negara kolonial sebagai pelengkap data yang berfungsi untuk memberikan gambaran visual secara jelas kehidupan masyarakat dari negara yang akan mereka jajah. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui potensi dan kondisi geografis wilayah jajahan terlihat lebih rinci.

Taufan Wijaya dalam bukunya Foto Jurnalistik menyebutkan bahwa Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial, adalah orang yang membawa fotografi masuk ke Indonesia lewat jalan laut di Batavia pada tahun 1841.¹⁶ Munich diberi tugas mengabadikan tanamantanaman serta kondisi alam yang ada di Indonesia sebagai cara untuk mendapatkan informasi seputar kondisi alam.

¹⁶ Taufan Wijaya, Foto Jurnalistik, (Klaten: CV SAHABAT, 2011), h.6

Sejak saat itu, kamera menjadi bagian dari teknologi modern yang dipakai pemerintah Belanda untuk menjalankan kebijakan barunya. Penguasaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan membangun benteng pertahanan atau penempatan pasukan dan meriam, melainkan dengan cara menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern. Dalam kerangka ini, fotografi menjalankan fungsinya lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, opsir militer, dan misionaris.

Fotografi masuk dan berkembang di bumi Nusantara sejak masa kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda. Umur fotografi yang cukup tua di Indonesia tidak dibarengi dengan lahirnya fotografer lokal, selain saat itu kamera masih termasuk barang mewah, juga tentu saja karena Belanda hanya mempercayakan proses pemotretan pada ilmuan dari negaranya, serta fungsi fotografi yang masih berkaitan dengan kepentingan riset kolonialisasi.

3. Aliran dalam Fotografi

Aliran dalam hal ini bukanlah tentang paham tertentu, melainkan melihat fotografi dari ragam dan karakternya, serta penggunaan foto dalam peruntukannya. Dilihat dari ragam foto yang berkembang, terdapat karakter menonjol dan khas yang dapat terlihat secara kasat mata serta membedakan jenis foto tertentu dengan jenis lainnya, hal ini dikarenakan oleh kayanya ragam dalam kajian seni visual yang telah diawali oleh seni lukis, leluhur dari fotografi.

Terdapat beberapa aliran dalam fotografi, antara lain:

1) Fine Art Photography

Fine art dikenal juga dengan aliran fotografi seni murni. Karena merupakan sebuah karya seni, maka tak ada pakem, plot, ataupun aturan baku dalam aliran ini. Perkembangannya mengikuti arus perubahan budaya seni yang sedang berkembang. Jika dilihat dari subjek fotonya pun beragam dan tak terbatas, nilainya sangat erat dengan subjektivitas sang fotografer.

2) Landscape Photography

Landscape photography merupakan salah satu aliran foto yang bisa dikatakan cukup populer. Foto yang menampilkan keindahan alam ini banyak diminati, karena foto pemandangan alam (*landscape*) mudah dicerna dan dinikmati oleh berbagai kalangan.

Seiring perkembangannya, bermunculan foto yang senada dengan landscape photography, diantaranya yaitu, foto pemandangan kota (cityscape), dan foto pemandangan laut (seascape).

3) Portraiture Photography

Foto *portraiture* atau yang dikenal pula dengan istilah foto potret, menampilkan manusia sebagai subjek utamanya. Ciri khas dari aliran foto ini adalah kemampuannya untuk menggambarkan karakter seseorang dalam sebuah gambar. Terkadang foto portraiture tampil dengan natural, namun karakter tokoh utamanya tetap nampak secara jelas.

4) Comercial Photography

Foto komersial ini adalah jenis aliran foto yang memang mengkhususkan posisinya pada kebutuhan periklanan. Ragam foto yang dibuat adalah dari tampilan sampel produk hingga visualisasi citra produk tersebut (brand image).

5) Still-Live Photography

Still-live photo adalah aliran fotografi yang secara khas memotret benda benda mati. Walaupun subjek fotonya adalah benda mati, namun fotofoto yang dihasilkan terkesan hidup, karena benda-benda dibentuk oleh fotografernya hingga terkesan memiliki sifat karakter, dan pesan tertentu.

6) Documentary Photography

Bisa dikatakan foto dokumenter adalah asal-muasal dari fotografi itu sendiri. Fungsinya sebagai perekam dan saksi visual atas kehidupan dan budaya suatu masyarakat, sudah dimulai sejak fotografi bersama para ilmuwan dunia berlayar mengelilingi permukaan bumi.

7) Wild-life Photography

Hampir serupa dengan foto dokumenter, namun yang direkam bukan tentang kebudayaan masyarakat tertentu, melainkan kehidupan binatang liar di habitat aslinya.

8) Journalism Photography

Bisa juga dikatakan sebagai foto berita, sebab unsur dasar dari foto jurnalistik adalah nilai berita yang mutlak terkandung di dalamnya. Foto juga harus memuat informasi 5W+H, yaitu; what, who, when, where, why + how, asupan informasi yang harus dipenuhi sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah berita. Foto berita biasanya dilengkapi pula oleh caption / keterangan foto.

9) Street Photography

Street photography adalah aliran foto yang berkembang seiring dengan pertumbuhan budaya akibat arus urbanisasi (urban culture). Foto-fotonya sangat khas, baik dari segi display maupun subjek dari foto itu sendiri sangat kental dengan budaya urban.

b. Teknik Pemotretan

Setelah memahami tiga unsur pencahayaan di atas atau biasa disebut *triangle photography*, selanjutnya fotografer harus memahami teknik-teknik dasar pemotretan dalam dunia fotografi, antara lain:

1) Moving

Moving atau yang berarti gerak adalah teknik foto dengan menghasilkan karya foto berunsur gerak. Maksudnya adalah, objek yang di foto memiliki perpaduan sebuah hasil karya yang gerak, atau tidak statis. Melakukan teknik ini dengan menggunakan *speed* menengah hingga rendah untuk mendapatkan sebuah foto dengan pergerakan si objek.

2) Freeze

Freeze adalah teknik memotret pada objek bergerak menginginkan objek tersebut berhenti (diam/freeze) setelah dipotret.¹⁷ Layaknya suatu *moment* sebagai klimaks dari suatu peristiwa.

3) Panning

Panning adalah teknik memotret dengan menggerakkan kamera sesuai gerakan objek foto. tujuannya adalah supaya gerakan tersebut terekam kamera hanya lintasannya saja pada latar belakang objek foto secara *blur bergaris*.¹⁸

4) Siluet

Siluet adalah teknik memotret dengan menempatkan kamera menghadap langsung sumber cahaya, sementara objek foto berada di tengah-tengah sumber cahaya dengan kamera. Hasil fotonya, objek foto gelap sementara latar belakang (sumber cahaya) terang, sehingga terjadi yang namanya siluet (objek lebih gelap dari latar belakang). Dengan memanfaatkan teknik tersebut, foto akan terlihat lebih menarik dan dinamis serta tidak monoton. Menghasilkan sebuah

¹⁷ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 60.

¹⁸ Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 62.

foto sesuai dengan situasi dan kondisi menggunakan teknik yang dibutuhkan, agar objek tampak seperti kondisi aslinya.

c. Sudut Pandang (*Angle*)

Terdapat lima sudut pandang (*angle*) dalam pengambilan gambar.¹⁹ Pertama adalah *Frog Eye*, kamera jauh lebih rendah daripada objek, *Frog Eye* yang berartimata kodok, memiliki posisi yang hampir sama dengan mata kodok itu sendiri yang selalu melihat objek ke atas. Melalui *angle* ini, objek yang ditampilkan menjadi terlihat lebih tinggi dan besar dengan arti tertentu yang mengikutinya. Posisi kamera hampir tegak lurus keatas, dengan sudut pandang di atas 45 derajat di bawah menghadap ke atas. Kedua adalah *Low Angle* Menempatkan kamera lebih rendah dari objek, atau objek foto berada lebih tinggi dari kamera sehingga objek terkesan tinggi dan membesar. Sudut pandang kamera sekitar 45 derajat di bawah menghadap ke atas. Sudut pandang selanjutnya adalah *Eye Level*, merupakan sudut pandang yang menempatkan kamera sejajar dengan objek, untuk menghasilkan sebuah foto pada objek hampir mendekati dengan pola pandangan mata manusia saat melihatnya. *High Angle* adalah sudut pandang yang Menempatkan objek lebih rendah dari pada kamera, atau kamera lebih tinggi dari pada objek, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek yang terkesan mengecil. Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatis yaitu kecil atau kerdil. Sudut pandang kamera sekitar 45 derajat di atas menghadap ke bawah namun tidak teralu *angle* yang tinggi.

Terakhir, adalah sudut pandang *Bird Eye*, yaitu pengambilan gambar yang dilakukan dari atas ketinggian tertentu, sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain yang tampak dibawah sedemikian kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helikopter maupun dari gedung-gedung tinggi. Posisi kamera hampir tegak lurus ke bawah, dengan sudut pandang di atas 45 derajat di atas menghadap ke bawah.

d. Komposisi

Komposisi merupakan pengaturan tatanan dari elemen-elemen dalam sebuah foto. menciptakan keselarasan antara objek sebagai *point of interest* dengan elemen-elemen lain yang

¹⁹Audy Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 46.

mendukung dan menguatkan objek tersebut. Mengatur komposisi dalam menciptakan sebuah foto bisa dilakukan dengan beberapa teknik, diantaranya:

1) *Rule of Third (1/3)*

Rule of third atau berarti $1/3$ adalah perpaduan komposisi peletakan objek dengan ruang yang ada di sekitar objek tersebut. Menyelaraskan objek utama dengan lokasi dirinya berada. Objek utama biasanya hanya memiliki ruang $1/3$ dan total $3/3$ ruang yang ada

2) Diagonal

Komposisi diagonal merupakan komposisi dalam fotografi yang objeknya terletak dari sudut gambar sehingga terlihat membentuk silang pada gambar. Komposisi ini banyak digunakan di dalam suatu gambar fotografi arsitektur.

3) Kurva

Kurva adalah komposisi yang objeknya berupa suatu gambar berbentuk huruf letter “S” sehingga membuat suatu gambar menjadi lebih menarik.

4) Warna

Dalam makalah visual literasi yang dikeluarkan oleh Pannafoto Institute dengan mentor Edy Purnomo selaku freelancer fotografer menjelaskan bahwa warna masuk dalam kajian tersebut. Warna merupakan simbol, maka suatu warna memiliki interpretasinya sendiri yang juga mendukung dan menguatkan simbol lain. Daftar warna ini berada dalam kebudayaan barat, dalam kebudayaan yang berbeda, asosiasi warna pun berbeda. Seperti di Negara-negara asia jika warna putih menyimbolkan kesucian, sementara Mexico menggunakan warna biru. Namun pemakaian warna-warna tersebut memiliki dominasi di banyak Negara.

Warna juga berfungsi sebagai penanda dan budaya tergantung konteks yang menyertai. Berikut daftar warna sebagai penanda: hitam mengkilap menunjukkan pakaian resmi, dan tingkatan kelas, sementara hitam kusam menunjukkan kesedihan atau kematian. Biru: kesopanan, maskulin, dan kedamaian batin. Hijau: lingkungan hidup, kesehatan, dan kesuburan. Coklat: bumi, kenyamanan. Kuning: kebahagiaan, sukses, intelek. Jingga: sedih, penguasaan spiritual. Merah: passion, vitalitas, kreatifitas, dan hangat.

3. Semiotika foto (Roland Barthes)

Dalam buku yang disunting oleh Howard Davis dan Paul Walton yang berjudul Bahasa, Citra, dan Media, dikatakan bahwa, meskipun fotografi adalah “medium visual”, ia tidak murni visual.²⁰

Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam “Kisah Mata”, bahwa foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis, judul, keterangan, artikel, yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda.²¹

Selanjutnya, di mata Barthes sendiri, suatu karya atau teks merupakan sebetulnya konstruksi belaka. Bila hendak menemukan maknanya, maka yang dilakukan adalah rekonstruksi dari bahan-bahan yang tersedia, yang tak lain adalah karya atau teks itu sendiri.²²

Merujuk pada penjelasan di atas, dapat dilihat bahwasanya karya fotografi tidak bisa dilihat sebatas sebuah kenampakan secara objektif, melainkan fotografi memiliki makna yang lebih dari sekedar yang ternampakan. Sebab menilik dari proses terciptanya foto yang melibatkan sepenuhnya fotografer, maka tidak dapat dipungkiri akan adanya keterlibatan unsur subjektivitas di dalamnya. Sehingga, apabila foto jurnalistik itu merupakan medium untuk menyampaikan gagasan jurnalis foto, maka gagasan dan upaya untuk bercerita itu sendiri adalah bentuk subjektivitas.

Barthes secara khusus membahas semiotik dalam fotografi. Inti dari pemikirannya adalah Barthes membagi signifikasi dalam karya fotografi pada dua tingkatan. Tingkatan pertama (first order signification) adalah tahap denotasi, yaitu relasi antara penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Selanjutnya signifikasi pada tingkatan kedua (second order signification) adalah konotasi, yakni pemaknaan lain yang muncul dari tanda hasil signifikasi pada tingkatan pertama.²³

Denotasi adalah apa disebut Barthes sebagai signifikasi tingkatan pertama. Ini adalah tingkat paling jelas di mana tanda berkomunikasi dan mengacu pada makna akal sehat dari tanda. Makna denotatif dapat dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Konotasi beroperasi pada urutan penandaan tingkat kedua, konotasi mengacu pada emosi, nilai-nilai, dan asosiasi yang menimbulkan tanda dalam pembaca, pemirsa, atau pendengar. Makna konotatif

²⁰ Howard Davis dan Paul Walton, Bahasa, Citra, dan Media, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) cet-1. h.245

²¹ Seno Gumira Ajidarma, “Kisah Mata”, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h.27

²² Kurniawan, Semiotologi Roland Barthes, (Magelang: Yayasan INDONESIA, 2001), h.93

²³ ST Sunardi, Semiotika Negativa, (Yogyakarta: Kanak, 2002), h.160

tanda dapat diekspresikan dengan cepat mencatat apa yang mengingatkan Anda atau membuat Anda merasa atau membayangkan.²⁴

Tekanan teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Mitos berada pada tataran signifikasi tahap kedua, di dalam tataran mitos, tanda-tanda pada signifikasi tahapan pertama menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda.²⁵ Secara sederhana dapat dipahami bahwa mitos terjadi ketika konotasi menjadi tetap atau terus-menerus, selanjutnya ketika mitos

menjadi mantap, maka ia menjadi ideologi.²⁶

Terdapat tiga tahapan dalam membaca foto yang diajukan oleh Barthes yang tertuang dalam *The Photographic Message*, yaitu perseptif, kognitif dan etis ideologis.²⁷

- a. Tahap Perseptif adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif. Konotasi perspektif tidak lain adalah imajinasi signifikatif yang pada dasarnya bersifat perspektif.
- b. Tahap Konotasi Kognitif adalah tahap pengumpulan dan upaya menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogon (denotasi) kedalam imajinasi paradigmatik. Dengan demikian pengetahuan kultural sangat menentukan.
- c. Tahap Etis-Ideologis adalah tahap pengumpulan berbagai penandayang siap “dikalimatkan” sehingga motifnya dapat ditentukan.

Barthes menunjukkan bahwa tiga cara rekayasa di atas membuka kemungkinan untuk menurunkan signifier. Barthes menyebut signifier pada tingkat konotatif ini dengan sebutan mitos dan signified dengan sebutan ideologi. Ini dibangun dengan imajinasi simbolik. Ketiga tahap ini tidak menentukan wacana suatu foto dan ideologi atau moralitas yang berkaitan. Ini murni semiotik-positivistik. Kita akan mencari objektivitas pesan foto melalui prosedur yang dapat diamati dan diukur.²⁸

Penulis dalam penelitian ini merumuskan bagaimana pembacaan citra pekerja seks dalam foto jurnalistik yang terdapat dalam prostitusi kisah 60 daerah di Indonesia . Selanjutnya, untuk

²⁴ Michael O’Shaughnessy dan Jane Stadler, “Media and Society: An Introduction third edition”,h.115-116

²⁵ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, h.64

²⁶ Benny H.Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, h.17

²⁷ ST Sunardi, *Semiotika Negativa*, h.187

²⁸ ST Sunardi, *Semiotika Negativa*

menjelaskan hal tersebut, penulis menggunakan enam prosedur konotasi citra yang dikemukakan Barthes, yakni meliputi *trick effects*, *pose*, *objects* (objek), *photogenia* (fotogenia), *aestheticism* (estetisme), dan *syntax* (sintaksis).²⁹

Barthes kemudian menjelaskan keenam prosedur tersebut dan mengategorikannya menjadi dua, yaitu:

1) *Rekayasa* yang secara langsung dapat memengaruhi realitas itu sendiri, terdiri dari:

- a) *Trick Effect*, artinya memanipulasi gambar sampai tingkat yang berlebihan untuk menyampaikan maksud pembuat berita.
- b) *Pose*, ialah gaya, posisi, ekspresi dan sikap objek foto. Dalam mengambil foto berita seseorang, seorang wartawan foto akan memilih objek yang sedang diambil.
- c) *Objek*, objek ini ibarat perbendaharaan kata yang siap dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Objek ini merupakan point of interest (POI) pada sebuah gambar/foto.

2) *Rekayasa* yang masuk dalam wilayah estetis, terdiri dari:

- a) *Photogenia*, adalah teknik pemotretan dalam pengambilan gambar. Misalnya: lighting (pencahayaan), exposure (ketajaman foto), bluring (keburaman), panning (efek kecepatan), moving (efek gerak), freeze (efek beku), angle (sudut pandang pengambilan objek) dan sebagainya.
- b) *Aestheticism*, yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
- c) *Sintaksis*, yaitu rangkaian cerita dari isi foto/gambar yang biasanya berada pada caption (keterangan foto) dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi.

Dengan demikian, untuk membaca sebuah foto jurnalistik tidak dapat hanya melihat pada tataran denotatif nya saja, atau hanya sebatas apayang tampak. Karena foto jurnalistik sebagai medium penyampai pesan berada pada tataran komunikasi yang berhubungan dengan hal lain seperti teks tertulis, judul, keterangan, artikel yang selalu mengiringi foto.

²⁹ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, h.70

